

IMPLEMENTASI SUPERVISI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER OLEH KEPALA SEKOLAH DI SDN 6 BUKIT TUNGGAL KOTA PALANGKA RAYA

Burai*, Teti Berliani, Kamid Asngadi

FKIP, Universitas Palangka Raya

*E-mail: burai.mp@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter oleh kepala sekolah di SDN 6 Bukit Tunggul Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini mengacu pada aspek implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter yang berfokus pada: 1) strategi implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter; serta 2) faktor pendukung dan kendala dalam implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, data dikumpulkan dan di analisis dengan menggunakan pola interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter oleh kepala sekolah menggunakan metode bersifat individual yang meliputi percakapan pribadi, kunjungan kelas, observasi kelas, dan rapat dengan dewan guru. Serta (2) faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan supervisi pembelajaran berbasis karakter yakni: (1) faktor pendukungnya seperti: adanya dukungan dari pihak dinas pendidikan terkait, dukungan dari orang tua siswa yang ingin anak-anaknya mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Sedangkan (2) kendala yang dihadapi ialah masih ditemukan guru yang menghindari bahkan takut untuk disupervisi, serta kurangnya pemahaman guru terkait pentingnya supervisi dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *Implementasi, Supervisi Pembelajaran, Karakter.*

Abstract: This study describes the implementation of the supervision of character-based learning by school principals in 6 Bukit Tunggul Public Elementary School Palangka Raya City. This research uses a qualitative approach with a case study research design. This study refers to aspects of the implementation of the supervision of character-based learning by the principal that focuses on: 1) the strategy of implementing character-based learning supervision; and 2) supporting factors and obstacles in implementing character-based learning supervision. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. From the results of the study, data were collected and analyzed using interactive patterns from Miles and Huberman (reduction, presentation of data, and drawing conclusions). The results showed that: (1) the strategy of implementing character-based learning supervision by school principals used individual methods which included personal conversations, class visits, classroom observations, and meetings with the teacher council. And (2) supporting factors and obstacles faced by school principals in implementing the supervision of character-based learning namely: (1) supporting factors such as: support from the relevant education office, support from parents of students who want their children to get quality learning. Whereas (2) the obstacle faced is that teachers are still found to avoid even afraid to be supervised, as well as the lack of understanding of teachers regarding the importance of supervision in improving and improving the learning process in the classroom.

Keywords: *Implementation, Learning Supervision, Character.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi polemik yang tak kunjung dapat diselesaikan. Padahal pemerintah telah melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas

pendidikan hanya ditemukan pada sekolah-sekolah perkotaan yang notabeneanya memiliki daya dukung yang sangat baik dalam terselenggaranya pembelajaran di sekolah. Sedangkan untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah setingkat kabupaten, kecamatan, bahkan pedesaan serta perbatasan dapat dikategorikan belum mampu untuk

menerapkan kurikulum 2013 tersebut secara maksimal. Selain dikarenakan tidak memadainya fasilitas pendukung terselenggaranya pembelajaran, *mindset* yang dimiliki para guru-guru daerah pun juga berbeda dengan yang berada di daerah perkotaan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Lebih lanjut, dalam pasal 39 ayat (1) ditegaskan bahwa “tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”. Tenaga kependidikan yang dimaksudkan di sini meliputi: pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar”.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah diberikan tugas dan tanggungjawab untuk mampu membina para tenaga pendidik yang ada di sekolah; salah satunya dalam hal peningkatan dan pengembangan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, guru harus senantiasa memperbaiki diri dan proses pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam kelas. Selain itu, guru juga dituntut agar selalu mengikuti perkembangan proses pembelajaran terlebih pada zaman milenial saat ini. Di era yang serba maju serta berkembang saat ini, guru tidak lagi berperan sebagai *learning center*

melainkan hanya berperan sebagai fasilitator, mediator bagi siswa sehingga pembelajaran di dalam kelas berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajarannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (dalam Berliani dan Wahyuni, 2017) “peran guru adalah sebagai: (1) agen pembaruan; (2) berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik dari segi subjek didik untuk belajar; (3) bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik; (4) dituntut menjadi contoh subjek didik; (5) bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya; serta (6) menjunjung tinggi kode etik profesionalnya. Dalam hal ini, guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat besar dalam membentuk dan mewujudkan siswa agar aktif, kreatif dan inovatif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa di zaman milenial pun tidak serta merta hanya mengandalkan pengetahuan sebagai aspek tunggal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, melainkan ada penguatan pada aspek sikap dan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Sebagai seorang guru profesional yang berada pada era milenial saat ini, guru dituntut untuk dapat membina dan membimbing siswa-siswanya agar memiliki pengetahuan, perilaku serta keterampilan yang selaras.

Maka dari itu, sebelum memberikan pembelajaran kepada siswa, guru haruslah memiliki persiapan yang sangat matang dan sistematis. Disinilah peran kepala sekolah selaku *educator* diharapkan dapat mempersiapkan guru yang benar-benar mumpuni dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah ialah dengan melaksanakan supervisi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Sagala (dalam Nurhayati, 2012) menyatakan “supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar

lebih baik dalam belajar”. Pendapat tersebut diperjelas oleh Soetopo (dalam Masaong, 2013) yang menyatakan “supervisi pembelajaran sebagai usaha menstimulir, mengkoodinir, dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kelompok, dengan tenggang rasa dan tindakan-tindakan pedagogis yang efektif, sehingga mereka lebih mampu menstimulir dan membimbing pertumbuhan masing-masing siswa agar lebih mampu berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis”. Namun fenomena yang ditemukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 6 Bukit Tunggul Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut: (1) masih ditemukan guru-guru yang kurang bertanggung jawab akan tugasnya di sekolah; (2) kurangnya tingkat kedisiplinan guru; (3) guru masih belum optimal dalam mengimplementasikan kurikulum 2013; (4) guru masih kurang memiliki kesiapan diri untuk menerima perkembangan dan kebaruan yang menunjang dalam proses pembelajaran; serta (5) guru masih kurang mampu dalam menerapkan pembelajaran berbasis *scientific learning*. Dari berbagai fenomena yang ada tersebut, maka sebagai kepala sekolah haruslah melakukan pembinaan melalui supervisi pembelajaran berbasis karakter pada guru. Hal ini dimaksudkan selain untuk melakukan pembaharuan terhadap *mindset* guru akan pentingnya mengikuti perkembangan zaman, juga berdampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran siswa di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengungkapkan dan mengkaji secara lebih mendalam pada kondisi yang alamiah tentang informasi-informasi mengenai Implementasi Supervisi Pembelajaran Berbasis Karakter oleh Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 6 Bukit Tunggul Palangka Raya.

“Penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan di adaptasi kedalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan di hasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah” Ladico, dkk (dalam Emzir, 2014:2). Kondisi lapangan yang alamiah sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menemukan kebermaknaan secara natural dan tanpa dibuat-buat terkait implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter. Instrumen atau alat pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau biasa disebut *human instrument*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 6 Bukit Tunggul Kota Palangka Raya. Prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian dianalisis dengan mengadopsi pola interaktif dari Miles dan Huberman. Setelah dianalisis sedemikian rupa, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas dan konfirmabilitas untuk memastikan kevalidan data dan informasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Supervisi Pembelajaran Berbasis Karakter

Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter yakni dengan menerapkan teknik supervisi yang bersifat individual, yang meliputi percakapan pribadi dengan guru-guru di sekolah baik secara formal maupun tidak formal, observasi kelas

disaat guru sedang mengajar, kunjungan kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dan rapat bersama dengan dewan guru di sekolah. Dari ke empat teknik individual yang digunakan tersebut, kepala sekolah menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi guru saat proses pembelajaran di kelas. Selain memang berkenaan dengan penyesuaian diri terhadap perubahan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah, juga terlihat adanya permasalahan dalam sikap yang dimiliki guru. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru merupakan contoh teladan bagi siswa di sekolah. Apapun yang dilakukan guru di sekolah, maka siswa akan mencontohnya, terlepas dari baik atau buruk perilaku guru tersebut.

Hasil temuan penelitian di atas, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sahertian (2008:52) yang menyatakan “metode supervisi yang bersifat individual diantaranya adalah: kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri”. Lebih lanjut, Sagala (2009:238) menyatakan “teknik individual dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengujungi kelas, dan menilai diri sendiri”. Sementara itu, Daryanto dan Rachmawati (2015:158) menyatakan “teknik yang bersifat individual meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi, menilai diri sendiri”. Selain itu, Muslim (2013) mengungkapkan kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) ke kelas pada saat guru sedang mengajar; dan melalui kunjungan kelas, supervisor dapat mengetahui aktivitas guru dan siswa dan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam melaksanakan KBM, yang mana informasi tersebut sangatlah penting artinya bagi supervisor dalam upaya membantu guru meningkatkan

kemampuan profesionalnya. Burhanuddin, dkk., (2007) menegaskan kunjungan kelas dan pengamatan kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah bermanfaat untuk mengetahui kualitas pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Lebih lanjut Burhanuddin, dkk., (2007) juga menjelaskan, selama kunjungan kelas kepala sekolah dan pengawas dapat: (1) mempelajari kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk pengembangan dan pembinaan lebih lanjut; (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi sewaktu melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran; (3) secara langsung mengetahui keperluan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif; (4) memperoleh sejumlah informasi untuk menyusun program pembinaan profesional secara terinci; serta (5) menumbuhkan sikap percaya diri guru untuk berbuat dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Sahertian (2008) mengemukakan teknik kunjungan kelas merupakan salah satu teknik dalam pelaksanaan supervisi dimana kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi Supervisi Pembelajaran Berbasis Karakter

Pada proses pengimplementasian supervisi pembelajaran berbasis karakter oleh kepala sekolah, tidak serta merta berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah. Faktor pendukungnya seperti: adanya dukungan dari pihak dinas pendidikan terkait, dukungan dari orang tua siswa yang ingin anak-anaknya mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Sedangkan kendala yang dihadapi ialah masih ditemukan guru yang menghindar bahkan takut untuk disupervisi, serta kurangnya pemahaman guru terkait pentingnya supervisi dalam

memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Mulyasa (2013) menegaskan bahwa dalam supervisi terkandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan professional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Lebih lanjut, Gunawan (2015) mengatakan supervisi dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Gunawan (2009) menegaskan supervisi pengajaran bertujuan untuk membina guru secara profesional, dan guru yang profesional diharapkan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sejalan dengan itu, Sutisna (1989) yang menyatakan bahwa supervisi didasarkan pada kerja sama, tidak pada paksaan atau ancaman. Purwanto (2007) menegaskan supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan pekerjaan-pekerjaan bersama yang dikoordinasikan. Tanggung jawab tidak dipegang sendiri oleh supervisor, melainkan dibagi-bagikan kepada para anggota sesuai dengan tingkat, keahlian dan kecakapannya masing-masing. Karena supervisi merupakan usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran; melibat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar dan evaluasi pengajaran. Tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar, dan melatih saja, tetapi juga bagaimana guru juga dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran (Gunawan, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Strategi implementasi supervisi pembelajaran berbasis karakter oleh

kepala sekolah menggunakan metode bersifat individual yang meliputi percakapan pribadi, kunjungan kelas, observasi kelas, dan rapat dengan dewan guru. Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan supervisi pembelajaran berbasis karakter yakni: (1) faktor pendukungnya seperti: adanya dukungan dari pihak dinas pendidikan terkait, dukungan dari orang tua siswa yang ingin anak-anaknya mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Sedangkan (2) kendala yang dihadapi ialah masih ditemukan guru yang menghindari bahkan takut untuk disupervisi, serta kurangnya pemahaman guru terkait pentingnya supervisi dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing skripsi, yaitu, pihak SDN 6 Bukit Tunggal kota Palangka Raya yang telah memberikan izin dan kemudahan proses kegiatan penelitian, serta Redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel penulis dapat dimuat dalam jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(2): 124-135.
- Burhanuddin, S., Imron, A., Maisyaroh., & Ulfatin, N. (2007). *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Daryanto., & Rachmawati, T. (2015). *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gunawan, I. (2009). Sertifikasi Guru: Antara Harapan dan Kenyataan. *Banjarmasin Pos*, hlm. 6.
- Gunawan, I. (2015a). Mengembangkan Alternatif-alternatif Pendekatan dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran. *Manajemen Pendidikan*, 24(6), 467-482.
- Gunawan, I. (2016). *Manajemen Kelas*. Malang: UM Press.
- Masaong. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Askara.
- Muslim. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sutisna. (1989). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.